

GENERATIVE ARTIFICIAL INTELLIGENCE SEBAGAI MITRA PEDAGOGIS GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Mira Mirnawati¹, Figiati Indra Dewi², Roy Efendi³, Eri Sarimanah⁴

¹³⁴Universitas Pakuan, Jl. Pakuan, Tegallega. Kec. Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16127, Indonesia

²Universitas Kuningan, Jl. Cut Nyak Dien No.36A, Cijoho, Kec. Kuningan, Kab. Kuningan, Jawa Barat, 45513, Indonesia

Alamat email penulis koresponden: mira@unpak.ac.id

Abstrak

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) telah mengubah praktik pembelajaran dengan menghadirkan berbagai peluang baru bagi guru dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih memosisikan GenAI sebagai *instructional tool*, sedangkan kajian yang menjelaskan AI sebagai mitra pedagogis guru masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran *Generative Artificial Intelligence* sebagai mitra pedagogis guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus merumuskan model konseptual kemitraan pedagogis guru-AI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Constructivist Grounded Theory*. Partisipan penelitian terdiri atas 17 guru bahasa Indonesia yang telah memanfaatkan berbagai aplikasi *Generative AI* dalam pembelajaran. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan *constant comparative analysis* melalui tahapan *initial coding*, *focused coding*, *axial coding*, dan *theoretical coding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Generative AI* telah dimanfaatkan guru pada lima dimensi utama, yaitu *Co-Planning* (3,80), *Co-Design* (3,97), *Co-Facilitation* (3,86), *Co-Assessment* (3,96), dan *Co-Reflection* (3,88), yang seluruhnya berada pada kategori penggunaan tinggi. Temuan menunjukkan bahwa guru tidak menyerahkan keputusan pembelajaran kepada AI, melainkan memanfaatkan AI sebagai mitra intelektual untuk memperluas alternatif, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat refleksi profesional. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini *mengembangkan Pedagogical Partnership Model of Generative Artificial Intelligence* yang menempatkan *teacher professional judgment* sebagai pusat pengambilan keputusan pedagogis, sedangkan GenAI berfungsi sebagai mitra kolaboratif pada setiap tahapan pembelajaran. Model ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian *Artificial Intelligence in Education* sekaligus menjadi acuan bagi pengembangan kompetensi guru pada era transformasi digital.

Kata kunci: *Generative Artificial Intelligence*, *pedagogical partnership*, guru Bahasa Indonesia, *Artificial Intelligence in Education*, *teacher professional judgment*

Abstract

The rapid development of Generative Artificial Intelligence (GenAI) has transformed educational practices by providing new opportunities for teachers to design, implement, assess, and reflect on learning. However, most previous studies still position GenAI primarily as an instructional tool, while limited attention has been given to its role as a pedagogical partner. This study aims to analyze the role of Generative Artificial Intelligence as teachers' pedagogical partner in Indonesian language teaching and to develop a conceptual model of teacher-AI pedagogical partnership. The study employed a qualitative approach using Constructivist Grounded Theory.

Seventeen Indonesian language teachers who had experience using Generative AI participated in the study. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis, and analyzed using constant comparative analysis involving initial, focused, axial, and theoretical coding. The findings indicate that teachers consistently utilized GenAI across five pedagogical dimensions: Co-Planning (3.80), Co-Design (3.97), Co-Facilitation (3.86), Co-Assessment (3.96), and Co-Reflection (3.88). Rather than replacing teachers' professional roles, GenAI functioned as an intellectual partner that enriched pedagogical decision-making, enhanced efficiency, and supported reflective practice. Based on these findings, this study proposes the Pedagogical Partnership Model of Generative Artificial Intelligence, positioning teacher professional judgment as the central element of pedagogical decision-making while AI serves as a collaborative partner throughout the instructional cycle. The proposed model contributes to the growing field of Artificial Intelligence in Education by extending the conceptual understanding of human-AI collaboration in educational practice.

Keywords: Generative Artificial Intelligence, pedagogical partnership, Indonesian language teaching, Artificial Intelligence in Education, teacher professional judgment

PENDAHULUAN

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi salah satu transformasi paling signifikan dalam bidang pendidikan. Kehadiran model bahasa besar (*Large Language Models*) seperti ChatGPT, Gemini, Claude, dan Copilot tidak hanya memperluas akses terhadap informasi, tetapi juga mengubah cara guru merancang pembelajaran, mengembangkan materi ajar, menyusun asesmen, dan melakukan refleksi profesional. Berbeda dengan teknologi digital generasi sebelumnya yang berfungsi sebagai media penyampaian informasi, GenAI mampu menghasilkan konten baru, memberikan alternatif solusi, serta mendukung proses berpikir melalui interaksi berbasis bahasa alami. Perubahan ini menandai pergeseran paradigma dari penggunaan Artificial Intelligence sebagai alat bantu pembelajaran (*instructional tool*) menuju pemanfaatannya sebagai mitra pedagogis (*pedagogical partner*) yang mendukung pengambilan keputusan profesional guru.

UNESCO menegaskan bahwa keberhasilan implementasi *Artificial Intelligence* dalam pendidikan tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi semata, melainkan oleh kemampuan guru mengintegrasikan AI secara etis, kritis, dan berpusat pada peserta didik. Melalui *AI Competency Framework for Teachers*, UNESCO menempatkan human agency sebagai prinsip utama dalam pemanfaatan AI, sehingga guru tetap menjadi pengambil keputusan pedagogis, sedangkan AI berfungsi memperluas kapasitas profesional melalui dukungan analitis, kreatif, dan reflektif. Perspektif ini menegaskan

bahwa transformasi digital tidak mengurangi pentingnya peran guru, tetapi justru meningkatkan tuntutan terhadap kompetensi pedagogis, literasi AI, dan kemampuan mengevaluasi keluaran teknologi secara kritis.

Penelitian mengenai GenAI dalam pendidikan berkembang sangat pesat dan umumnya berfokus pada empat tema utama, yaitu penerimaan teknologi oleh guru dan peserta didik, efektivitas AI dalam mendukung pembelajaran, isu etika penggunaan AI, serta pengembangan kompetensi guru pada era kecerdasan artifisial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa GenAI mampu meningkatkan efisiensi penyusunan perangkat pembelajaran, mempercepat penyusunan asesmen, memperkaya sumber belajar, serta mendukung diferensiasi pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian masih memosisikan GenAI sebagai teknologi pendukung yang berorientasi pada produktivitas kerja guru, sementara kajian yang menjelaskan AI sebagai mitra dalam keseluruhan proses pedagogis masih relatif terbatas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Constructivist Grounded Theory (CGT) yang dikembangkan Charmaz. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan sekadar mendeskripsikan praktik penggunaan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI), melainkan membangun pemahaman konseptual mengenai cara guru memaknai AI sebagai mitra pedagogis dalam keseluruhan proses pembelajaran. CGT memungkinkan pengembangan model teoretis yang berangkat dari pengalaman nyata partisipan melalui proses analisis yang bersifat induktif dan komparatif.

Partisipan penelitian terdiri atas 17 guru Bahasa Indonesia dari jenjang pendidikan dasar dan menengah yang telah memanfaatkan aplikasi *Generative Artificial Intelligence*, seperti ChatGPT, Gemini, Microsoft Copilot, dan aplikasi sejenis dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan pengalaman penggunaan GenAI dalam perencanaan, pelaksanaan, asesmen, maupun refleksi pembelajaran sehingga data yang diperoleh mampu menggambarkan praktik kemitraan pedagogis secara komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman guru dalam memanfaatkan GenAI pada setiap tahapan pembelajaran, sedangkan observasi dilakukan untuk

mengidentifikasi implementasi AI dalam praktik pembelajaran. Analisis dokumen difokuskan pada perangkat pembelajaran, bahan ajar, instrumen asesmen, dan dokumen refleksi yang dikembangkan dengan bantuan GenAI. Triangulasi ketiga teknik tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan kedalaman interpretasi hasil penelitian.

Analisis data mengikuti prosedur constant comparative analysis melalui empat tahapan, yaitu initial coding, focused coding, axial coding, dan theoretical coding. Pada tahap initial coding, seluruh data dianalisis baris demi baris untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal. Tahap focused coding dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna menjadi kategori yang lebih konseptual. Selanjutnya, axial coding digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antarkategori sehingga diperoleh struktur konseptual mengenai kemitraan pedagogis guru dan AI. Tahap terakhir, theoretical coding, menghasilkan model konseptual yang menjelaskan hubungan antardimensi kemitraan pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pemanfaatan Generative Artificial Intelligence sebagai Mitra Pedagogis

Analisis data menunjukkan bahwa seluruh partisipan telah memanfaatkan Generative Artificial Intelligence dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Pemanfaatan tersebut tidak lagi terbatas pada pencarian informasi atau penyusunan materi ajar, tetapi telah berkembang menjadi dukungan terhadap proses pengambilan keputusan pedagogis. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, seluruh dimensi kemitraan pedagogis berada pada kategori tinggi, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pemanfaatan *Generative Artificial Intelligence* sebagai Mitra Pedagogis Guru

Dimensi	Mean	Kategori
Co-Planning	3,80	Tinggi
Co-Design	3,97	Tinggi
Co-Facilitation	3,86	Tinggi
Co-Assessment	3,96	Tinggi
Co-Reflection	3,88	Tinggi

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dimensi Co-Design memperoleh rerata tertinggi (3,97), diikuti oleh *Co-Assessment*(3,96). Sementara itu, dimensi *Co-Planning*, *Co-*

Facilitation, dan *Co-Reflection* juga berada pada kategori tinggi dengan rerata di atas 3,80. Temuan ini menunjukkan bahwa Generative AI telah terintegrasi pada seluruh siklus pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan hingga refleksi profesional guru.

Co-Planning: AI sebagai Mitra dalam Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan, guru memanfaatkan GenAI untuk menyusun tujuan pembelajaran, merancang modul ajar, mengembangkan alur pembelajaran, menyusun aktivitas diferensiasi, serta mengidentifikasi alternatif strategi pembelajaran. Sebagian besar guru menyatakan bahwa AI membantu mempercepat proses penyusunan perangkat pembelajaran sekaligus memperluas alternatif ide yang dapat dipilih sesuai karakteristik peserta didik.

Meskipun demikian, seluruh partisipan menegaskan bahwa keluaran AI tidak digunakan secara langsung. Guru tetap melakukan proses validasi, penyuntingan, penyesuaian terhadap capaian pembelajaran, serta mempertimbangkan konteks kelas sebelum perangkat tersebut digunakan. Dengan demikian, AI diposisikan sebagai mitra berpikir (*thinking partner*), sedangkan keputusan pedagogis tetap berada pada guru.

Co-Design: AI sebagai Mitra dalam Pengembangan Sumber Belajar

Dimensi Co-Design memperoleh nilai tertinggi di antara seluruh dimensi. Guru menggunakan Generative AI untuk menghasilkan berbagai sumber belajar, antara lain modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), contoh teks, bahan literasi, media pembelajaran, ilustrasi visual, serta skenario pembelajaran berbasis proyek. Kecepatan AI dalam menghasilkan berbagai alternatif konten dinilai mampu meningkatkan efisiensi kerja guru tanpa mengurangi ruang kreativitas dalam mendesain pembelajaran.

Guru tidak hanya menerima keluaran AI secara pasif, tetapi melakukan proses adaptasi agar materi yang dihasilkan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, konteks sosial budaya, dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, proses desain pembelajaran tetap mencerminkan kompetensi profesional guru.

Co-Facilitation: AI sebagai Mitra dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, Generative AI dimanfaatkan sebagai pendukung kegiatan belajar melalui penyediaan ilustrasi tambahan, penyederhanaan

konsep, penyusunan pertanyaan pemantik diskusi, serta pengembangan aktivitas pembelajaran yang lebih kontekstual. Guru memanfaatkan AI untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik, terutama ketika menjelaskan konsep abstrak atau menyusun contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain mendukung guru, beberapa partisipan juga mengintegrasikan penggunaan GenAI oleh peserta didik sebagai bagian dari pembelajaran. Dalam konteks ini, guru berperan membimbing peserta didik agar mampu mengevaluasi, memverifikasi, dan menggunakan informasi yang dihasilkan AI secara kritis sehingga pemanfaatan teknologi tetap sejalan dengan tujuan pendidikan.

Co-Assessment: AI sebagai Mitra dalam Pengembangan Asesmen

Pada dimensi Co-Assessment, guru memanfaatkan Generative AI untuk menyusun soal berbasis HOTS, merancang rubrik penilaian, mengembangkan asesmen diagnostik, memberikan umpan balik, serta membantu analisis hasil belajar. Pemanfaatan AI mempercepat proses penyusunan instrumen asesmen sekaligus menyediakan berbagai alternatif bentuk evaluasi yang lebih bervariasi.

Walaupun demikian, guru tetap menempatkan diri sebagai pengambil keputusan akhir dalam proses penilaian. Interpretasi capaian belajar, pemberian skor, serta tindak lanjut pembelajaran tetap dilakukan berdasarkan pertimbangan profesional guru, sehingga AI berfungsi sebagai sistem pendukung, bukan pengganti penilaian profesional.

Co-Reflection: AI sebagai Mitra dalam Refleksi Profesional

Dimensi Co-Reflection menunjukkan bahwa Generative AI dimanfaatkan guru sebagai mitra refleksi setelah proses pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan AI untuk mengevaluasi strategi pembelajaran, mengidentifikasi kelemahan pelaksanaan pembelajaran, mencari alternatif penyelesaian masalah, serta merancang inovasi pembelajaran berikutnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi GenAI tidak berhenti pada pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Refleksi yang dilakukan bersama AI memungkinkan guru memperoleh perspektif baru terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan sekaligus meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada siklus pembelajaran berikutnya.

Pembahasan

Generative Artificial Intelligence sebagai Mitra Pedagogis Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Generative Artificial Intelligence (GenAI) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah melampaui fungsi konvensional sebagai alat bantu penyedia informasi atau penghasil materi ajar. Seluruh partisipan memanfaatkan GenAI pada lima dimensi pembelajaran—*Co-Planning, Co-Design, Co-Facilitation, Co-Assessment, dan Co-Reflection*—dengan tingkat pemanfaatan yang konsisten berada pada kategori tinggi. Pola ini menunjukkan bahwa interaksi guru dengan AI tidak lagi bersifat instrumental, melainkan berkembang menjadi hubungan kolaboratif yang mendukung keseluruhan proses pengambilan keputusan pedagogis. Dengan kata lain, AI tidak hanya membantu menyelesaikan tugas tertentu, tetapi menjadi mitra intelektual yang memperluas ruang berpikir guru dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran.

Temuan tersebut mengindikasikan adanya pergeseran paradigma dalam bidang *Artificial Intelligence in Education* (AIED). Pada generasi awal AIED, AI lebih banyak dikembangkan sebagai *intelligent tutoring system, adaptive learning system*, atau teknologi otomasi yang berfungsi meningkatkan efisiensi penyampaian materi dan personalisasi pembelajaran. Perkembangan Generative AI menghadirkan karakteristik yang berbeda karena mampu menghasilkan teks, memberikan umpan balik, mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, dan berinteraksi melalui bahasa alami. Kemampuan tersebut membuka ruang kolaborasi yang lebih dinamis antara manusia dan AI, sehingga hubungan yang terbentuk tidak lagi sekadar user-tool interaction, tetapi berkembang menjadi human-AI collaboration dalam praktik pedagogis.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa guru tidak menggunakan GenAI sebagai sumber jawaban yang bersifat final. Sebaliknya, AI dimanfaatkan untuk memperluas alternatif pedagogis sebelum guru menentukan keputusan profesional. Dalam praktiknya, guru meminta AI menghasilkan beberapa rancangan tujuan pembelajaran, alternatif aktivitas belajar, variasi instrumen asesmen, maupun umpan balik terhadap proses pembelajaran. Seluruh keluaran tersebut kemudian dievaluasi, diseleksi, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta konteks kelas. Dengan demikian, nilai utama GenAI tidak terletak pada kemampuannya menghasilkan konten, tetapi pada kemampuannya mendukung proses berpikir profesional guru.

Interpretasi tersebut memperluas temuan penelitian sebelumnya yang umumnya memandang GenAI sebagai sarana peningkatan efisiensi kerja guru atau sebagai media pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi GenAI lebih tepat dipahami sebagai *pedagogical partner*, yaitu mitra yang berkontribusi pada proses pedagogis tanpa mengambil alih otoritas profesional guru. Perspektif ini sejalan dengan prinsip *human-centred AI* yang menempatkan manusia sebagai pengendali utama dalam setiap keputusan yang melibatkan kecerdasan artifisial, sekaligus memberikan dimensi baru dalam kajian AIED dengan menekankan kolaborasi, bukan substitusi, antara manusia dan teknologi.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa pengembangan kompetensi guru tidak lagi cukup berfokus pada literasi digital atau keterampilan operasional menggunakan aplikasi AI. Program pengembangan profesional perlu diarahkan pada kemampuan membangun kolaborasi yang efektif dengan GenAI, termasuk merumuskan *prompt* yang tepat, mengevaluasi kualitas keluaran AI, mengidentifikasi potensi bias, dan mengintegrasikan hasilnya ke dalam keputusan pedagogis yang kontekstual. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada kapasitas guru dalam mengelola kemitraan tersebut secara kritis dan bertanggung jawab.

Dari sisi pengembangan ilmu, temuan ini membuka ruang penelitian baru mengenai bentuk-bentuk kemitraan manusia-AI dalam pendidikan. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada efektivitas penggunaan aplikasi atau penerimaan teknologi oleh pengguna, sedangkan mekanisme kolaborasi antara guru dan AI dalam proses pengambilan keputusan pedagogis masih relatif jarang dikaji. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen untuk mengukur tingkat kematangan (*maturity*) kemitraan pedagogis antara guru dan Generative AI serta menguji model ini pada konteks mata pelajaran, jenjang pendidikan, dan budaya pendidikan yang berbeda.

Co-Planning: Generative Artificial Intelligence sebagai Mitra dalam Perencanaan Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Co-Planning merupakan tahap awal terbentuknya kemitraan pedagogis antara guru dan Generative Artificial Intelligence.

Seluruh partisipan memanfaatkan GenAI untuk membantu mengidentifikasi capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, mengembangkan modul ajar, serta mengeksplorasi berbagai alternatif strategi pembelajaran. Tingginya rerata pada dimensi ini (3,80) menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari proses berpikir guru sebelum pembelajaran dilaksanakan, bukan sekadar alat untuk menghasilkan dokumen pembelajaran. Guru memanfaatkan AI sebagai ruang eksplorasi ide sehingga mampu mempertimbangkan lebih banyak alternatif pedagogis dibandingkan ketika menyusun perangkat pembelajaran secara konvensional.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses *co-planning* berlangsung secara dialogis. Guru tidak hanya memberikan perintah sederhana kepada AI, tetapi melakukan serangkaian interaksi yang bersifat iteratif melalui penyempurnaan *prompt*, pemberian konteks pembelajaran, hingga evaluasi terhadap keluaran yang dihasilkan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa kualitas perencanaan tidak ditentukan oleh kemampuan AI semata, melainkan oleh kemampuan guru mengelola dialog dengan AI. Dengan demikian, aktivitas perencanaan berubah dari proses penyusunan dokumen menjadi proses kolaboratif yang mengintegrasikan pengetahuan pedagogis guru dengan kemampuan generatif AI.

Temuan ini memperluas pemahaman mengenai fungsi *Generative AI* dalam perencanaan pembelajaran. Sebagian besar penelitian terdahulu melaporkan bahwa AI membantu guru menghemat waktu dalam menyusun RPP, modul ajar, atau perangkat asesmen. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat utama GenAI bukan hanya terletak pada efisiensi administratif, melainkan pada kemampuannya memperluas proses penalaran pedagogis (*pedagogical reasoning*). Guru memperoleh berbagai alternatif strategi, pendekatan, maupun aktivitas pembelajaran yang kemudian dianalisis berdasarkan karakteristik peserta didik, konteks sekolah, serta tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, nilai tambah AI terletak pada kemampuannya memperkaya proses pengambilan keputusan, bukan menggantikan proses tersebut.

Interpretasi ini sejalan dengan perkembangan konsep *human-AI collaboration* yang memandang AI sebagai sistem pendukung kognitif (*cognitive partner*), bukan sebagai pengambil keputusan. Dalam perspektif ini, kualitas kolaborasi ditentukan oleh kemampuan manusia mengevaluasi, mengadaptasi, dan mengontekstualisasikan keluaran AI. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang dihasilkan melalui

kemitraan guru dan AI tetap merefleksikan kompetensi pedagogis guru, sementara AI berfungsi sebagai sumber alternatif yang memperluas ruang eksplorasi profesional.

Menariknya, seluruh partisipan menegaskan bahwa tidak ada perangkat pembelajaran yang digunakan secara langsung tanpa proses revisi. Guru selalu melakukan validasi terhadap kesesuaian tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, asesmen, maupun penggunaan bahasa agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan kurikulum. Temuan ini memperlihatkan bahwa *teacher professional judgment* telah bekerja sejak tahap perencanaan. AI menyediakan berbagai kemungkinan, sedangkan guru menentukan pilihan yang paling tepat berdasarkan pengalaman profesional dan pemahaman terhadap konteks kelas. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa kemitraan pedagogis tidak mengurangi otonomi guru, tetapi justru meningkatkan kualitas pengambilan keputusan melalui penyediaan alternatif yang lebih beragam.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya reorientasi program pengembangan profesional guru. Pelatihan pemanfaatan *Generative AI* sebaiknya tidak berhenti pada pengenalan fitur aplikasi atau penyusunan *prompt*, tetapi juga membekali guru dengan kemampuan melakukan evaluasi kritis terhadap keluaran AI, memilih alternatif yang paling sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, serta mengintegrasikan hasil tersebut ke dalam perencanaan yang berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, kompetensi yang perlu dikembangkan bukan hanya AI literacy, tetapi juga AI-supported pedagogical planning, yaitu kemampuan memanfaatkan AI sebagai mitra dalam proses perencanaan pembelajaran.

Dari sisi pengembangan ilmu, temuan ini menunjukkan bahwa dimensi *co-planning* masih menyisakan sejumlah pertanyaan yang belum terjawab. Penelitian ini belum mengidentifikasi bagaimana tingkat pengalaman guru menggunakan AI, kualitas *prompt engineering*, maupun karakteristik mata pelajaran memengaruhi kualitas perencanaan yang dihasilkan. Penelitian lanjutan dapat menguji hubungan antarvariabel tersebut melalui pendekatan komparatif atau *mixed methods* sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang menentukan efektivitas kemitraan pedagogis pada tahap perencanaan.

Secara konseptual, dimensi *Co-Planning* merupakan fondasi dari *Pedagogical Partnership Model of Generative Artificial Intelligence*. Kemitraan antara guru dan AI dimulai sejak proses perencanaan, karena pada tahap inilah arah, strategi, dan kualitas

pembelajaran ditentukan melalui perpaduan antara kemampuan generatif AI dan pertimbangan profesional guru.

Co-Planning: Generative Artificial Intelligence sebagai Mitra dalam Perencanaan Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ***Co-Planning*** merupakan tahap awal terbentuknya kemitraan pedagogis antara guru dan *Generative Artificial Intelligence*. Seluruh partisipan memanfaatkan GenAI untuk membantu mengidentifikasi capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, mengembangkan modul ajar, serta mengeksplorasi berbagai alternatif strategi pembelajaran. Tingginya rerata pada dimensi ini (3,80) menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari proses berpikir guru sebelum pembelajaran dilaksanakan, bukan sekadar alat untuk menghasilkan dokumen pembelajaran. Guru memanfaatkan AI sebagai ruang eksplorasi ide sehingga mampu mempertimbangkan lebih banyak alternatif pedagogis dibandingkan ketika menyusun perangkat pembelajaran secara konvensional.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses *co-planning* berlangsung secara dialogis. Guru tidak hanya memberikan perintah sederhana kepada AI, tetapi melakukan serangkaian interaksi yang bersifat iteratif melalui penyempurnaan *prompt*, pemberian konteks pembelajaran, hingga evaluasi terhadap keluaran yang dihasilkan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa kualitas perencanaan tidak ditentukan oleh kemampuan AI semata, melainkan oleh kemampuan guru mengelola dialog dengan AI. Dengan demikian, aktivitas perencanaan berubah dari proses penyusunan dokumen menjadi proses kolaboratif yang mengintegrasikan pengetahuan pedagogis guru dengan kemampuan generatif AI.

Temuan ini memperluas pemahaman mengenai fungsi *Generative AI* dalam perencanaan pembelajaran. Sebagian besar penelitian terdahulu melaporkan bahwa AI membantu guru menghemat waktu dalam menyusun RPP, modul ajar, atau perangkat asesmen. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat utama GenAI bukan hanya terletak pada efisiensi administratif, melainkan pada kemampuannya memperluas proses penalaran pedagogis (*pedagogical reasoning*). Guru memperoleh berbagai alternatif strategi, pendekatan, maupun aktivitas pembelajaran yang kemudian dianalisis berdasarkan karakteristik peserta didik, konteks sekolah, serta tujuan pembelajaran

Bahasa Indonesia. Dengan demikian, nilai tambah AI terletak pada kemampuannya memperkaya proses pengambilan keputusan, bukan menggantikan proses tersebut.

Interpretasi ini sejalan dengan perkembangan konsep *human-AI collaboration* yang memandang AI sebagai sistem pendukung kognitif (*cognitive partner*), bukan sebagai pengambil keputusan. Dalam perspektif ini, kualitas kolaborasi ditentukan oleh kemampuan manusia mengevaluasi, mengadaptasi, dan mengontekstualisasikan keluaran AI. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang dihasilkan melalui kemitraan guru dan AI tetap merefleksikan kompetensi pedagogis guru, sementara AI berfungsi sebagai sumber alternatif yang memperluas ruang eksplorasi profesional.

Menariknya, seluruh partisipan menegaskan bahwa tidak ada perangkat pembelajaran yang digunakan secara langsung tanpa proses revisi. Guru selalu melakukan validasi terhadap kesesuaian tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, asesmen, maupun penggunaan bahasa agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan kurikulum. Temuan ini memperlihatkan bahwa *teacher professional judgment* telah bekerja sejak tahap perencanaan. AI menyediakan berbagai kemungkinan, sedangkan guru menentukan pilihan yang paling tepat berdasarkan pengalaman profesional dan pemahaman terhadap konteks kelas. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa kemitraan pedagogis tidak mengurangi otonomi guru, tetapi justru meningkatkan kualitas pengambilan keputusan melalui penyediaan alternatif yang lebih beragam.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya reorientasi program pengembangan profesional guru. Pelatihan pemanfaatan Generative AI sebaiknya tidak berhenti pada pengenalan fitur aplikasi atau penyusunan *prompt*, tetapi juga membekali guru dengan kemampuan melakukan evaluasi kritis terhadap keluaran AI, memilih alternatif yang paling sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, serta mengintegrasikan hasil tersebut ke dalam perencanaan yang berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, kompetensi yang perlu dikembangkan bukan hanya AI *literacy*, tetapi juga *AI-supported pedagogical planning*, yaitu kemampuan memanfaatkan AI sebagai mitra dalam proses perencanaan pembelajaran.

Dari sisi pengembangan ilmu, temuan ini menunjukkan bahwa dimensi *co-planning* masih menyisakan sejumlah pertanyaan yang belum terjawab. Penelitian ini belum mengidentifikasi bagaimana tingkat pengalaman guru menggunakan AI, kualitas *prompt engineering*, maupun karakteristik mata pelajaran memengaruhi kualitas

perencanaan yang dihasilkan. Penelitian lanjutan dapat menguji hubungan antarvariabel tersebut melalui pendekatan komparatif atau *mixed methods* sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang menentukan efektivitas kemitraan pedagogis pada tahap perencanaan.

Co-Facilitation: Generative Artificial Intelligence sebagai Mitra dalam Fasilitasi Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Co-Facilitation* merupakan bentuk kemitraan pedagogis yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dimensi ini memperoleh rerata 3,86, menunjukkan bahwa guru memanfaatkan Generative Artificial Intelligence secara konsisten untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran melalui penyediaan contoh kontekstual, ilustrasi konsep, penyusunan pertanyaan pemantik, pengembangan aktivitas diskusi, serta pemberian alternatif penjelasan terhadap materi yang dianggap sulit oleh peserta didik. Pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak lagi berfungsi sebagai sumber informasi pasif, tetapi menjadi mitra yang membantu guru mengelola dinamika pembelajaran secara lebih adaptif.

Data wawancara memperlihatkan bahwa guru menggunakan GenAI secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan yang muncul selama proses pembelajaran. Dalam beberapa situasi, AI dimanfaatkan untuk menghasilkan contoh tambahan ketika peserta didik mengalami kesulitan memahami konsep tertentu. Pada situasi lain, AI digunakan untuk menyusun pertanyaan lanjutan yang mendorong diskusi lebih mendalam atau menghasilkan ilustrasi yang lebih dekat dengan pengalaman peserta didik. Praktik tersebut menunjukkan bahwa AI tidak menggantikan interaksi guru dengan peserta didik, tetapi memperkaya strategi fasilitasi yang digunakan guru selama proses belajar berlangsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi GenAI dalam pembelajaran bersifat augmentative, yaitu memperluas kapasitas guru dalam memfasilitasi pembelajaran tanpa mengurangi peran guru sebagai fasilitator utama. Keputusan mengenai kapan AI digunakan, bagaimana hasilnya dimanfaatkan, serta bagaimana interaksi kelas diarahkan tetap berada di tangan guru. Dengan demikian, kualitas fasilitasi

pembelajaran tetap ditentukan oleh sensitivitas pedagogis guru dalam membaca kebutuhan peserta didik dan memilih dukungan AI yang paling relevan.

Hasil penelitian ini memperluas temuan penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan GenAI sebagai media penyampaian informasi atau alat bantu menjawab pertanyaan peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa AI memiliki fungsi yang lebih luas sebagai instructional facilitation partner, yaitu mitra yang membantu guru mengelola interaksi belajar secara dinamis. Dalam konteks ini, AI tidak diposisikan sebagai "guru kedua", melainkan sebagai sumber alternatif yang memungkinkan guru memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya, lebih responsif, dan lebih kontekstual.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, fungsi tersebut memiliki arti yang sangat penting karena proses belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, berargumentasi, dan berkolaborasi. Seluruh kompetensi tersebut berkembang melalui interaksi sosial di kelas yang memerlukan kepekaan pedagogis. Oleh karena itu, AI tidak dapat menggantikan peran guru dalam mengelola diskusi, membangun iklim belajar, memberikan penguatan, maupun menumbuhkan motivasi belajar. Sebaliknya, AI berfungsi sebagai sumber inspirasi yang memperkaya kualitas interaksi antara guru dan peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru secara aktif memoderasi setiap keluaran AI sebelum disampaikan kepada peserta didik. Guru memverifikasi akurasi informasi, menyederhanakan bahasa, menyesuaikan tingkat kesulitan, serta memastikan bahwa contoh yang digunakan relevan dengan konteks budaya dan pengalaman belajar peserta didik. Proses ini memperlihatkan bahwa *teacher professional judgment* tetap menjadi mekanisme utama dalam menjaga kualitas fasilitasi pembelajaran. AI menyediakan berbagai alternatif, tetapi guru menentukan bagaimana alternatif tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan kompetensi guru dalam *AI-supported instructional facilitation*. Guru tidak hanya perlu memahami cara menggunakan aplikasi GenAI, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan mengintegrasikan AI secara spontan dan kontekstual selama proses pembelajaran berlangsung. Program pelatihan guru dapat diarahkan pada pengembangan keterampilan merancang pertanyaan berbasis AI, memanfaatkan AI untuk mendukung diskusi kelas,

serta mengelola interaksi pembelajaran yang tetap berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini akan membantu guru memanfaatkan AI sebagai mitra fasilitasi tanpa mengurangi kualitas hubungan pedagogis antara guru dan peserta didik.

Dari sisi pengembangan ilmu, penelitian ini membuka peluang untuk mengkaji bagaimana penggunaan GenAI selama pembelajaran memengaruhi kualitas interaksi di kelas. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi hubungan antara intensitas pemanfaatan AI dalam fasilitasi pembelajaran dengan keterlibatan peserta didik (*student engagement*), kualitas dialog kelas, kemampuan berpikir kritis, maupun perkembangan kompetensi komunikasi. Kajian tersebut penting untuk memperluas pemahaman mengenai dampak kolaborasi manusia-AI terhadap kualitas proses pembelajaran, bukan hanya terhadap hasil belajar.

Dalam kerangka *Pedagogical Partnership Model of Generative Artificial Intelligence*, dimensi Co-Facilitation menunjukkan bahwa kemitraan pedagogis tidak berhenti pada tahap perencanaan dan desain, tetapi berlanjut secara nyata dalam pelaksanaan pembelajaran. Dimensi ini menegaskan bahwa AI berperan sebagai mitra yang memperkuat orkestrasi pembelajaran, sedangkan guru tetap menjadi aktor utama yang mengelola interaksi, pengalaman belajar, dan perkembangan peserta didik melalui pertimbangan pedagogis profesional.

Co-Assessment: Generative Artificial Intelligence sebagai Mitra dalam Asesmen Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Co-Assessment* merupakan salah satu dimensi dengan tingkat pemanfaatan tertinggi (rerata = 3,96), mengindikasikan bahwa *Generative Artificial Intelligence* telah dimanfaatkan secara luas untuk mendukung proses asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru menggunakan GenAI untuk menyusun berbagai bentuk instrumen penilaian, mengembangkan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), merancang rubrik penilaian analitik, menghasilkan contoh jawaban, menyusun umpan balik (*feedback*), hingga membantu menganalisis hasil belajar peserta didik. Tingginya intensitas pemanfaatan ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu administratif, tetapi mulai berperan sebagai mitra dalam proses pengambilan keputusan asesmen.

Data wawancara memperlihatkan bahwa guru memanfaatkan GenAI terutama pada tahap pengembangan instrumen penilaian. AI digunakan untuk menghasilkan beberapa alternatif soal dengan tingkat kompleksitas yang berbeda, menyusun indikator penilaian, serta mengembangkan rubrik yang lebih rinci. Namun demikian, seluruh partisipan menegaskan bahwa hasil yang diberikan AI tidak pernah digunakan secara langsung. Guru tetap melakukan proses telaah terhadap kesesuaian soal dengan capaian pembelajaran, validitas isi, tingkat kesukaran, serta karakteristik peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam asesmen berlangsung melalui mekanisme kolaboratif yang menempatkan guru sebagai evaluator utama atas setiap keluaran yang dihasilkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi GenAI dalam asesmen tidak dapat dipahami hanya sebagai *assessment automation*, tetapi lebih tepat diposisikan sebagai *assessment intelligence support*. AI menyediakan alternatif instrumen, pola umpan balik, dan analisis awal yang mempercepat pekerjaan guru, sedangkan keputusan mengenai kualitas instrumen, interpretasi hasil belajar, dan tindak lanjut pembelajaran tetap ditentukan melalui pertimbangan profesional guru. Dengan demikian, kemitraan yang terbentuk bersifat komplementer; AI meningkatkan kapasitas analitis guru tanpa mengambil alih tanggung jawab profesional dalam melakukan penilaian.

Interpretasi ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang sebagian besar menekankan kemampuan GenAI dalam menghasilkan soal atau memberikan umpan balik otomatis. Penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi AI jauh lebih luas karena mendukung keseluruhan proses berpikir asesmen (*assessment reasoning*). Guru tidak hanya memanfaatkan AI untuk mempercepat penyusunan instrumen, tetapi juga untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan penilaian yang lebih autentik, kontekstual, dan selaras dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, AI menjadi mitra dalam mengembangkan kualitas asesmen, bukan sekadar alat untuk meningkatkan efisiensi penyusunannya.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, asesmen memiliki karakteristik yang kompleks karena mencakup penilaian keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang memerlukan interpretasi terhadap proses maupun produk belajar peserta didik. Kompleksitas tersebut menjadikan *teacher professional judgment* sebagai unsur yang tidak tergantikan. Guru perlu mempertimbangkan aspek kebahasaan, konteks komunikasi, kreativitas, serta perkembangan kemampuan literasi peserta didik yang

belum sepenuhnya dapat dipahami oleh AI. Oleh karena itu, keluaran GenAI hanya berfungsi sebagai masukan awal yang harus diverifikasi dan disesuaikan melalui pengalaman profesional guru.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru memanfaatkan AI untuk menghasilkan umpan balik yang lebih beragam dan konstruktif terhadap hasil kerja peserta didik. Meskipun AI mampu menawarkan berbagai bentuk *feedback*, guru tetap melakukan penyuntingan terhadap bahasa, kedalaman komentar, dan relevansinya dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Praktik ini menunjukkan bahwa kualitas umpan balik tidak ditentukan oleh kecanggihan AI semata, tetapi oleh kemampuan guru menerjemahkan informasi yang dihasilkan AI menjadi masukan yang bermakna bagi perkembangan belajar peserta didik.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan kompetensi guru dalam *AI-supported assessment literacy*. Penggunaan Generative AI pada asesmen hendaknya tidak hanya diarahkan pada peningkatan efisiensi penyusunan soal, tetapi juga pada penguatan kemampuan guru dalam mengevaluasi kualitas instrumen, memvalidasi keluaran AI, serta memanfaatkan analisis yang dihasilkan untuk mendukung pengambilan keputusan pembelajaran. Program pelatihan guru perlu memberikan pengalaman praktis mengenai penggunaan AI dalam penyusunan asesmen autentik, pengembangan rubrik, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta interpretasi hasil belajar yang tetap berlandaskan prinsip validitas, reliabilitas, dan keadilan.

Dari sisi pengembangan ilmu, dimensi *co-assessment* membuka ruang penelitian yang masih sangat luas. Penelitian ini belum menguji tingkat kesesuaian antara instrumen asesmen yang dikembangkan bersama AI dengan kualitas asesmen yang disusun secara mandiri oleh guru. Selain itu, belum diketahui sejauh mana penggunaan AI memengaruhi validitas, reliabilitas, maupun keadilan asesmen pada berbagai konteks pembelajaran. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan model evaluasi yang mengukur efektivitas ***human-AI collaborative assessment*** serta menguji dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan capaian belajar peserta didik.

Dalam kerangka *Pedagogical Partnership Model of Generative Artificial Intelligence*, dimensi Co-Assessment menegaskan bahwa kemitraan pedagogis tidak berhenti pada proses pembelajaran, tetapi juga mencakup pengembangan dan interpretasi asesmen. AI berfungsi sebagai mitra analitis yang memperluas kapasitas guru dalam merancang dan

mengevaluasi asesmen, sedangkan keputusan akhir mengenai makna hasil belajar tetap berada pada *teacher professional judgment*. Dengan demikian, Co-Assessment memperkuat prinsip bahwa kualitas asesmen dalam era Generative AI tetap bergantung pada sinergi antara kecerdasan artifisial dan kebijaksanaan profesional guru.

Co-Reflection: Generative Artificial Intelligence sebagai Mitra dalam Refleksi Profesional Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Co-Reflection memperoleh rerata 3,88, yang menunjukkan bahwa Generative Artificial Intelligence telah dimanfaatkan secara konsisten sebagai mitra refleksi profesional setelah proses pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan GenAI untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, menganalisis efektivitas strategi yang telah diterapkan, mengidentifikasi kendala yang muncul selama pembelajaran, serta mengeksplorasi berbagai alternatif perbaikan pada siklus pembelajaran berikutnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi AI tidak berhenti pada tahap implementasi pembelajaran, tetapi berlanjut sebagai pendukung proses pembelajaran profesional (*professional learning*) guru.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa refleksi bersama AI dilakukan melalui proses dialog yang bersifat evaluatif. Guru mendeskripsikan situasi pembelajaran yang telah berlangsung, menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi, kemudian meminta AI memberikan alternatif analisis maupun rekomendasi perbaikan. Interaksi tersebut tidak dipahami sebagai proses memperoleh jawaban yang benar, melainkan sebagai sarana memperluas perspektif terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai **reflective dialogue partner** yang membantu guru melihat kembali praktik mengajarnya dari sudut pandang yang lebih beragam.

Temuan ini menunjukkan bahwa Generative AI memiliki potensi untuk memperkuat budaya refleksi profesional guru. Selama ini refleksi sering kali dilakukan secara individual berdasarkan pengalaman pribadi atau melalui diskusi dengan rekan sejawat. Kehadiran GenAI menghadirkan bentuk refleksi baru yang memungkinkan guru memperoleh berbagai alternatif interpretasi terhadap peristiwa pembelajaran secara cepat dan interaktif. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa AI tidak menggantikan proses refleksi profesional. Guru tetap melakukan interpretasi kritis

terhadap setiap rekomendasi yang diberikan AI dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, dinamika kelas, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Interpretasi tersebut memperluas pemahaman mengenai pemanfaatan Generative AI dalam pengembangan profesional guru. Sebagian besar penelitian terdahulu menekankan penggunaan AI untuk mendukung penyusunan materi ajar atau asesmen, sedangkan perannya dalam proses refleksi profesional masih relatif terbatas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi berbantuan AI merupakan bentuk kolaborasi yang berpotensi meningkatkan kualitas *reflective practice*, karena guru memperoleh kesempatan untuk menguji asumsi, mengevaluasi keputusan pedagogis, dan mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan secara lebih sistematis. Dengan demikian, AI tidak hanya mendukung proses mengajar, tetapi juga mendukung proses belajar guru sebagai praktisi reflektif.

Dalam perspektif teori refleksi profesional, kualitas refleksi tidak ditentukan oleh banyaknya masukan yang diterima, melainkan oleh kemampuan guru menginterpretasikan masukan tersebut menjadi perubahan praktik pembelajaran. Oleh karena itu, rekomendasi yang dihasilkan AI tidak dapat diterapkan secara otomatis. Guru tetap perlu melakukan proses seleksi, konfirmasi, dan adaptasi agar setiap alternatif yang dipilih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik materi Bahasa Indonesia, serta konteks sosial dan budaya sekolah. Temuan ini kembali menegaskan bahwa *teacher professional judgment* merupakan mekanisme utama yang memastikan bahwa refleksi berbantuan AI tetap menghasilkan keputusan pedagogis yang bermakna.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya mengintegrasikan Generative AI ke dalam program pengembangan profesional guru sebagai fasilitator refleksi berkelanjutan. Sekolah maupun lembaga pendidikan dapat mengembangkan komunitas belajar yang memanfaatkan AI untuk mendukung refleksi terhadap praktik pembelajaran, analisis kasus, maupun penyusunan rencana tindak lanjut. Namun demikian, penggunaan AI dalam refleksi perlu disertai dengan penguatan kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif agar guru tidak menerima rekomendasi AI secara pasif, tetapi menggunakannya sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan profesional.

Dari sisi pengembangan ilmu, dimensi *co-reflection* membuka peluang penelitian mengenai hubungan antara refleksi berbantuan AI dan perkembangan kompetensi profesional guru dalam jangka panjang. Penelitian ini belum mengevaluasi bagaimana

penggunaan GenAI secara berkelanjutan memengaruhi kualitas refleksi, perubahan praktik pembelajaran, maupun peningkatan kompetensi pedagogis. Penelitian longitudinal maupun *design-based research* diperlukan untuk mengkaji bagaimana kemitraan reflektif antara guru dan AI berkembang seiring meningkatnya pengalaman penggunaan teknologi tersebut serta bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik.

Dalam kerangka *Pedagogical Partnership Model of Generative Artificial Intelligence*, dimensi Co-Reflection menempati posisi sebagai tahap penyempurna siklus kemitraan pedagogis. Hasil refleksi menjadi dasar bagi penyusunan perencanaan pada siklus pembelajaran berikutnya sehingga membentuk proses perbaikan berkelanjutan (*continuous pedagogical improvement*). Dengan demikian, kemitraan antara guru dan Generative AI tidak bersifat linier, melainkan membentuk suatu siklus reflektif yang terus memperkuat kualitas pembelajaran melalui perpaduan antara kemampuan generatif AI dan pertimbangan profesional guru.

Teacher Professional Judgment sebagai Mekanisme Inti Kemitraan Pedagogis

Sintesis terhadap seluruh temuan penelitian menunjukkan bahwa *Teacher Professional Judgment* merupakan mekanisme utama yang mengintegrasikan seluruh dimensi kemitraan pedagogis antara guru dan Generative Artificial Intelligence. Meskipun AI terlibat dalam proses *Co-Planning*, *Co-Design*, *Co-Facilitation*, *Co-Assessment*, dan *Co-Reflection*, keputusan pedagogis tidak pernah berpindah kepada teknologi. Sebaliknya, seluruh keluaran yang dihasilkan AI selalu melalui proses interpretasi, evaluasi, adaptasi, dan validasi oleh guru sebelum diterapkan dalam praktik pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan guru dan AI bukan merupakan relasi substitusi, melainkan relasi kolaboratif yang tetap menempatkan guru sebagai pengambil keputusan utama dalam keseluruhan siklus pembelajaran.

Analisis lintas dimensi memperlihatkan pola yang konsisten. Pada tahap *Co-Planning*, guru mengevaluasi alternatif tujuan pembelajaran dan strategi yang dihasilkan AI sebelum menentukan rancangan pembelajaran yang sesuai. Pada *Co-Design*, guru menyunting, memodifikasi, dan menyesuaikan materi yang dihasilkan AI dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Selama *Co-Facilitation*, guru menentukan kapan dan bagaimana AI digunakan untuk memperkaya interaksi belajar di

kelas. Pada *Co-Assessment*, guru memvalidasi kualitas instrumen, menginterpretasikan hasil belajar, dan menetapkan tindak lanjut pembelajaran berdasarkan pertimbangan profesionalnya. Demikian pula pada *Co-Reflection*, guru menggunakan rekomendasi AI sebagai bahan refleksi tanpa mengabaikan pengalaman empiris dan konteks nyata pembelajaran. Pola tersebut memperlihatkan bahwa seluruh dimensi kemitraan pedagogis dikendalikan oleh mekanisme profesional yang sama, yaitu *teacher professional judgment*.

Temuan ini memberikan perspektif baru terhadap diskursus *Artificial Intelligence in Education (AIED)*. Berbagai penelitian sebelumnya cenderung memusatkan perhatian pada kemampuan AI dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran, personalisasi, maupun otomatisasi berbagai aktivitas pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pemanfaatan Generative AI tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan teknologinya, tetapi oleh kualitas pertimbangan profesional guru dalam mengelola kolaborasi tersebut. Dengan demikian, fokus pengembangan AIED perlu bergeser dari pertanyaan "*What can AI do?*" menjadi "*How do teachers make pedagogical decisions when collaborating with AI?*" Pergeseran fokus ini menempatkan manusia bukan sebagai pengguna pasif teknologi, tetapi sebagai aktor yang secara aktif mengarahkan fungsi AI untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam perspektif teori profesionalisme guru, *professional judgment* merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan integrasi antara pengetahuan pedagogis, pengalaman mengajar, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, konteks sosial budaya, serta nilai-nilai pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran Generative AI tidak mengurangi pentingnya kemampuan tersebut. Sebaliknya, AI justru meningkatkan kompleksitas pengambilan keputusan karena guru perlu mengevaluasi akurasi informasi, mengidentifikasi potensi bias, mempertimbangkan aspek etika, serta memastikan bahwa setiap keluaran AI tetap selaras dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kemajuan teknologi tidak mengurangi peran guru, tetapi memperluas ruang profesional yang harus dikelola secara kritis dan bertanggung jawab.

Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa konsep *teacher professional judgment* tidak lagi cukup dipahami sebagai kemampuan mengambil keputusan secara individual. Pada era Generative AI, pertimbangan profesional berkembang menjadi proses yang melibatkan interaksi berkelanjutan antara kecerdasan manusia dan kecerdasan

artifisial. Guru tidak bekerja sendiri, tetapi juga tidak menyerahkan keputusan kepada AI. Yang terbentuk adalah *augmented professional judgment*, yaitu pertimbangan profesional yang diperkaya oleh kemampuan generatif AI tanpa kehilangan otonomi manusia dalam menentukan keputusan akhir. Konsep ini memberikan dimensi baru dalam memahami profesionalisme guru pada era transformasi digital.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya reposisi program pengembangan kompetensi guru. Pelatihan pemanfaatan AI tidak cukup berorientasi pada penguasaan aplikasi atau keterampilan teknis, tetapi harus diarahkan pada penguatan kapasitas pengambilan keputusan pedagogis berbantuan AI (*AI-supported pedagogical decision-making*). Guru perlu dibekali kemampuan mengevaluasi keluaran AI secara kritis, memahami aspek etika penggunaan AI, mengenali potensi bias algoritmik, serta mempertimbangkan dampaknya terhadap perkembangan peserta didik. Dengan demikian, pengembangan profesional guru pada era AI harus menempatkan *judgment* sebagai kompetensi inti, bukan sekadar literasi teknologi.

Dari sisi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan instrumen yang mampu mengukur *Teacher Professional Judgment in Human-AI Collaboration*. Penelitian selanjutnya dapat menguji bagaimana pengalaman mengajar, tingkat literasi AI, budaya sekolah, maupun karakteristik mata pelajaran memengaruhi kualitas pertimbangan profesional guru ketika berkolaborasi dengan AI. Kajian lintas konteks tersebut penting untuk memperluas validitas konseptual model yang dikembangkan sekaligus membangun landasan empiris bagi pengembangan kompetensi guru pada era Artificial Intelligence.

Secara konseptual, *Teacher Professional Judgment* merupakan mekanisme penghubung yang mengintegrasikan seluruh dimensi dalam *Pedagogical Partnership Model of Generative Artificial Intelligence*. Tanpa mekanisme ini, lima dimensi kemitraan pedagogis hanya akan menjadi rangkaian aktivitas yang bersifat teknis. Sebaliknya, melalui pertimbangan profesional guru, seluruh aktivitas kolaboratif dengan AI memperoleh arah pedagogis yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, dan nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, *Teacher Professional Judgment* bukan hanya menjadi salah satu komponen model, tetapi merupakan inti konseptual yang menjelaskan mengapa kemitraan antara guru dan AI tetap mempertahankan manusia sebagai pengambil keputusan utama dalam pendidikan.

Pedagogical Partnership Model of Generative Artificial Intelligence

Sintesis terhadap seluruh kategori yang dihasilkan melalui proses *Constructivist Grounded Theory* menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan *Generative Artificial Intelligence* tidak dapat dijelaskan hanya sebagai penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Analisis *constant comparative* memperlihatkan bahwa interaksi antara guru dan AI membentuk pola kolaboratif yang berlangsung secara sistematis pada seluruh siklus pembelajaran. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengembangkan *Pedagogical Partnership Model of Generative Artificial Intelligence* (PPM-GAI) sebagai model konseptual yang menjelaskan bagaimana AI berfungsi sebagai mitra pedagogis tanpa menggantikan otoritas profesional guru.

Model yang dihasilkan menempatkan *Teacher Professional Judgment* sebagai mekanisme inti yang mengendalikan seluruh proses kolaborasi antara guru dan AI. Berbeda dengan pendekatan yang memandang AI sebagai sistem otomatis yang menghasilkan rekomendasi pembelajaran, model ini menunjukkan bahwa seluruh keluaran AI memperoleh makna pedagogis hanya setelah melalui proses interpretasi, evaluasi, adaptasi, dan validasi oleh guru. Dengan demikian, AI berperan sebagai penyedia alternatif (*alternative generator*), sedangkan guru tetap menjadi penentu arah, kualitas, dan tujuan pembelajaran.

Secara struktural, model ini terdiri atas lima dimensi kemitraan yang membentuk satu siklus pedagogis yang saling berkaitan, yaitu *Co-Planning*, *Co-Design*, *Co-Facilitation*, *Co-Assessment*, dan *Co-Reflection*. Kelima dimensi tersebut tidak merepresentasikan tahapan yang berdiri sendiri, melainkan proses kolaboratif yang berlangsung secara berkesinambungan. *Co-Planning* menjadi fondasi dalam merumuskan tujuan dan strategi pembelajaran. Tahap ini berlanjut pada *Co-Design*, yaitu kolaborasi dalam mengembangkan pengalaman belajar, materi, media, dan aktivitas pembelajaran. Selanjutnya, *Co-Facilitation* merepresentasikan kemitraan selama proses pembelajaran berlangsung, diikuti oleh *Co-Assessment* yang menekankan kolaborasi dalam pengembangan dan interpretasi asesmen. Siklus tersebut kemudian ditutup oleh *Co-Reflection*, yaitu proses refleksi profesional yang menghasilkan umpan balik untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran pada siklus berikutnya. Dengan demikian,

hubungan guru dan AI membentuk suatu *continuous pedagogical improvement cycle*, bukan serangkaian aktivitas yang terpisah.

Keunikan model ini terletak pada posisinya yang tidak memandang AI sebagai pengganti guru maupun sekadar alat bantu pembelajaran. Berbeda dengan model adopsi teknologi yang berfokus pada penerimaan pengguna (*technology acceptance*) atau efektivitas penggunaan aplikasi, PPM-GAI memusatkan perhatian pada mekanisme kolaborasi antara manusia dan kecerdasan artifisial dalam proses pengambilan keputusan pedagogis. Oleh karena itu, model ini menawarkan perspektif baru bahwa kualitas integrasi AI dalam pendidikan tidak ditentukan oleh tingkat kecanggihan teknologi, tetapi oleh kualitas hubungan kolaboratif yang dibangun antara guru dan AI melalui pertimbangan profesional.

Kontribusi konseptual penelitian ini juga terletak pada perluasan diskursus *Artificial Intelligence in Education* (AIED). Selama ini sebagian besar kajian AIED berorientasi pada pengembangan sistem cerdas, personalisasi pembelajaran, atau otomatisasi berbagai aktivitas pendidikan. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini memperluas fokus tersebut dengan menempatkan *human agency* sebagai pusat seluruh proses pembelajaran. AI dipahami sebagai mitra yang memperkuat kapasitas guru dalam berpikir, merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran, sedangkan keputusan pedagogis tetap merupakan tanggung jawab profesional guru. Perspektif ini menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan seharusnya tidak diukur berdasarkan sejauh mana AI menggantikan pekerjaan manusia, tetapi berdasarkan sejauh mana AI memperkuat kualitas pengambilan keputusan manusia.

Selain memberikan kontribusi teoretis, model ini juga menyediakan kerangka operasional yang dapat digunakan dalam praktik pendidikan. Pada tingkat guru, PPM-GAI dapat dimanfaatkan sebagai kerangka refleksi untuk mengevaluasi sejauh mana AI telah diintegrasikan secara bermakna pada setiap dimensi pembelajaran. Pada tingkat sekolah, model ini dapat menjadi acuan dalam merancang program pengembangan profesional guru yang berorientasi pada kolaborasi manusia-AI. Sementara itu, pada tingkat kebijakan, model ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan standar kompetensi guru pada era Generative Artificial Intelligence, khususnya kompetensi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan pedagogis berbantuan AI.

Implikasi praktis tersebut menunjukkan bahwa model yang dihasilkan tidak berhenti sebagai konstruksi teoretis, tetapi memiliki potensi untuk diterapkan dalam pengembangan praktik pendidikan. Namun demikian, penelitian ini masih bersifat konseptual dan dibangun berdasarkan pengalaman guru Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, validasi model pada konteks mata pelajaran, jenjang pendidikan, dan budaya pendidikan yang berbeda masih diperlukan. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan instrumen untuk mengukur tingkat implementasi setiap dimensi kemitraan pedagogis serta menguji hubungan antara tingkat kemitraan tersebut dengan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian, *Pedagogical Partnership Model of Generative Artificial Intelligence* tidak hanya menjelaskan bagaimana guru memanfaatkan AI dalam pembelajaran, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual baru mengenai bagaimana kolaborasi manusia dan kecerdasan artifisial dapat membentuk praktik pedagogis yang tetap berpusat pada guru, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Model ini menjadi kontribusi utama penelitian terhadap pengembangan teori dalam bidang Artificial Intelligence in Education sekaligus memberikan arah bagi penelitian dan praktik pendidikan pada era Generative Artificial Intelligence.

Implikasi Pedagogical Partnership Model bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengembangan Pedagogical Partnership Model of Generative Artificial Intelligence (PPM-GAI) memberikan implikasi yang melampaui penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Model ini menunjukkan bahwa integrasi Generative Artificial Intelligence seharusnya tidak dipahami sebagai proses adopsi aplikasi digital, melainkan sebagai transformasi praktik pedagogis yang menempatkan kolaborasi antara guru dan AI sebagai mekanisme untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan implementasi AI dalam pendidikan tidak ditentukan oleh tingkat kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi oleh kemampuan guru membangun kemitraan yang produktif, kritis, dan bertanggung jawab dengan AI.

Pada tingkat praktik pembelajaran, model ini memberikan kerangka sistematis bagi guru dalam mengintegrasikan AI pada seluruh siklus pembelajaran. Guru tidak lagi memanfaatkan AI secara parsial, misalnya hanya untuk menyusun soal atau menghasilkan materi ajar, tetapi menggunakannya secara terpadu mulai dari *Co-Planning*, *Co-Design*, *Co-*

Facilitation, Co-Assessment, hingga *Co-Reflection*. Pendekatan tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih adaptif karena AI digunakan untuk memperluas alternatif pedagogis, sedangkan guru tetap mengendalikan seluruh keputusan melalui *teacher professional judgment*. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kerangka ini mendukung pengembangan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.

Pada tingkat pengembangan profesional guru, model ini mengindikasikan bahwa kompetensi yang dibutuhkan pada era Generative Artificial Intelligence tidak lagi terbatas pada literasi digital. Guru perlu mengembangkan kompetensi yang lebih komprehensif, meliputi *AI literacy, prompt engineering*, kemampuan mengevaluasi keluaran AI secara kritis, kesadaran terhadap aspek etika dan bias algoritmik, serta kemampuan mengambil keputusan pedagogis berbasis kolaborasi manusia-AI. Dengan demikian, pengembangan profesional guru perlu bergeser dari pendekatan yang berorientasi pada penguasaan teknologi menuju pendekatan yang berorientasi pada penguatan kapasitas berpikir pedagogis dalam memanfaatkan AI secara bertanggung jawab.

Pada tingkat kelembagaan, PPM-GAI dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam menyusun kebijakan pemanfaatan Generative AI. Sekolah tidak cukup hanya menyediakan akses terhadap teknologi, tetapi juga perlu membangun ekosistem yang mendukung penggunaan AI secara etis dan pedagogis. Kebijakan tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan pedoman penggunaan AI dalam pembelajaran, pengembangan komunitas belajar guru, penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan, serta penyediaan mekanisme evaluasi terhadap implementasi AI di kelas. Dengan demikian, penggunaan AI menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu pembelajaran, bukan sekadar inovasi teknologi yang bersifat insidental.

Pada tingkat kebijakan pendidikan, model ini memberikan perspektif bahwa pengembangan kompetensi guru di era kecerdasan artifisial perlu menempatkan *teacher professional judgment* sebagai kompetensi inti. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), penyelenggara pendidikan profesi guru, maupun institusi yang bertanggung jawab terhadap pengembangan kompetensi guru perlu mengintegrasikan pembelajaran mengenai kolaborasi manusia-AI ke dalam kurikulum maupun program pelatihan. Pendekatan tersebut akan menghasilkan guru yang tidak

hanya mampu menggunakan AI, tetapi juga mampu mengelola AI sebagai mitra dalam proses pengambilan keputusan pedagogis.

Dari perspektif pengembangan ilmu, penelitian ini memperkenalkan *Pedagogical Partnership* sebagai lensa konseptual untuk memahami hubungan antara guru dan Generative Artificial Intelligence. Perspektif tersebut membuka peluang bagi pengembangan teori dalam bidang *Artificial Intelligence in Education*, khususnya melalui pengujian hubungan antar dimensi kemitraan pedagogis, pengembangan instrumen pengukuran tingkat kemitraan, maupun pengujian model pada berbagai konteks pendidikan. Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga memperluas diskursus internasional mengenai kolaborasi manusia dan kecerdasan artifisial dalam pendidikan.

Secara keseluruhan, implikasi tersebut menegaskan bahwa *Pedagogical Partnership Model of Generative Artificial Intelligence* merupakan kerangka konseptual sekaligus kerangka praktis yang dapat digunakan untuk mengarahkan implementasi AI dalam pendidikan secara lebih humanis, etis, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Model ini menempatkan teknologi sebagai mitra yang memperkuat kapasitas profesional guru, bukan sebagai pengganti peran guru dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah mengalami pergeseran paradigma, dari sekadar teknologi pendukung pembelajaran menjadi mitra pedagogis yang berkontribusi pada seluruh siklus pembelajaran. Melalui pendekatan *Constructivist Grounded Theory*, penelitian ini mengidentifikasi lima dimensi kemitraan pedagogis yang membentuk praktik kolaborasi antara guru dan AI, yaitu *Co-Planning*, *Co-Design*, *Co-Facilitation*, *Co-Assessment*, dan *Co-Reflection*. Kelima dimensi tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi membentuk suatu siklus pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan Generative AI pada seluruh dimensi tersebut tidak menggeser posisi guru sebagai pengambil keputusan pedagogis. Sebaliknya, setiap keluaran AI selalu melalui proses interpretasi, evaluasi,

adaptasi, dan validasi berdasarkan *teacher professional judgment*. Dengan demikian, kualitas pembelajaran tidak ditentukan oleh kemampuan AI menghasilkan informasi atau konten, tetapi oleh kemampuan guru mengelola kolaborasi dengan AI secara kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab. Hasil ini menegaskan bahwa hubungan antara guru dan AI lebih tepat dipahami sebagai hubungan kemitraan profesional daripada hubungan substitusi.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan *Pedagogical Partnership Model of Generative Artificial Intelligence (PPM-GAI)* yang menjelaskan mekanisme kolaborasi antara guru dan AI dalam keseluruhan siklus pembelajaran. Model ini memperluas kajian *Artificial Intelligence in Education (AIED)* dengan menempatkan *teacher professional judgment* sebagai mekanisme inti yang mengintegrasikan seluruh dimensi kemitraan pedagogis. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa keberhasilan implementasi AI dalam pendidikan tidak ditentukan oleh tingkat otomatisasi teknologi, melainkan oleh kualitas kolaborasi antara kecerdasan manusia dan kecerdasan artifisial dalam mendukung pengambilan keputusan pedagogis.

Penelitian ini memiliki implikasi bagi praktik pembelajaran, pengembangan profesional guru, maupun kebijakan pendidikan. Guru perlu mengembangkan kompetensi *AI-supported pedagogical decision-making*, sedangkan sekolah dan lembaga pendidikan perlu membangun ekosistem yang mendukung penggunaan AI secara etis, kritis, dan berpusat pada peserta didik. Di sisi lain, penelitian ini masih terbatas pada konteks guru Bahasa Indonesia sehingga validasi model pada berbagai mata pelajaran, jenjang pendidikan, dan konteks budaya yang berbeda masih diperlukan. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan instrumen untuk mengukur tingkat kematangan kemitraan pedagogis antara guru dan AI serta menguji hubungan model ini dengan kualitas pembelajaran dan capaian belajar peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Sage.
- Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory (2nd ed.)*. Sage.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research (3rd ed.)*. Sage.

- Dwivedi, Y. K., et al. (2023). So what if ChatGPT wrote it? Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Kasneci, E., et al. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274.
- Lo, C. K. (2023). What Is the Impact of ChatGPT on Education? A Rapid Review of the Literature. *Education Sciences*, 13(4), 410.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- OECD. (2024). *Artificial Intelligence and the Future of Skills*. OECD Publishing.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–22.
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., et al. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1).
- UNESCO. (2021). *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Guidance for Generative AI in Education and Research*. UNESCO.
- UNESCO. (2024). *AI Competency Framework for Teachers*. UNESCO.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(39).